

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PRAKTEK

3.1 Bidang Pelaksanaan Kerja Praktek

PT. Dirgantara Indonesia memiliki lima satuan usaha, yaitu Aircraft, Aerostructure, Aircraft Services, Engineering Services, dan Defence. Berdasarkan bidang kajian yang diperlukan pada surat permohonan kuliah kerja praktek, penulis ditempatkan di Direktorat Aircraft Integration pada Departemen Umum dan Akuntansi. Dari kesesuaian bidang kajian yang diperlukan dan penempatan kerja praktek, maka penulis menyusun laporan kerja praktek dengan judul “Perhitungan Rasio Profitabilitas pada Direktorat Aircraft Integration PT. Dirgantara Indonesia”.

3.2 Teknis Pelaksanaan Kerja Praktek

Pelaksanaan kerja praktek dilakukan di Direktorat Aircraft integration PT. Dirgantara Indonesia bidang Cost Accounting. Selama kerja praktek penulis melaksanakan kegiatan dan tugas sebagai berikut :

1. Membantu menginput data dari sistem produksi yang ada ke sistem keuangan.
2. Melakukan pengarsipan dokumen- dokumen fisik berdasarkan per nomor bukti, per bulan, dan per tahun.
3. Membantu mengambil data dari suatu sistem yang disebut dengan sistem ERP.
4. Membantu proses pengolahan data dalam menjurnal untuk menghasilkan

laporan keuangan.

3.3 Hasil Pelaksanaan Kerja Praktek

3.3.1 Perhitungan Rasio Profitabilitas pada Direktorat Aircraft

Integration PT. Dirgantara Indonesia

Rasio keuntungan atau profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

Efektivitas manajemen tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal.

Untuk mengukur efisiensi aktivitas dan kemampuannya dalam memperoleh keuntungan, Direktorat Aircraft Integration PT. Dirgantara Indonesia menganalisis melalui perhitungan rasio profitabilitas.

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil- hasil produksi.

Direktorat Aircraft Integration PT. Dirgantara Indonesia menggunakan perhitungan rasio profitabilitas yang lazim digunakan. Berikut ini perhitungan rasio profitabilitas yang digunakan, yaitu :

1. Gross Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan berapa besar keuntungan

kotor yang diperoleh dari penjualan produk pada Direktorat Aircraft Integration.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. Profit Margin On Sales

Profit Margin On sales atau margin laba atas penjualan dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

$$\text{Profit Margin On Sales} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Perhitungan ini digunakan untuk menunjukkan laba per nilai penjualan.

3. BEP (Basic Earning Power)

Basic Earning Power atau kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, dihitung dengan membagi keuntungan sebelum beban bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva.

$$\text{BEP} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}}$$

BEP menunjukkan kemampuan dasar untuk menghasilkan laba dari aktiva- aktiva perusahaan sebelum ada pengaruh dari pajak. Angka ini bermanfaat dalam membandingkan perusahaan, terutama Direktorat Aircraft Integration dengan berbagai situasi pajak dan tingkat keuangan yang berbeda- beda.

4. Cash Flow Margin

Cash Flow Margin adalah persentase aliran kas dari hasil operasi

terhadap penjualannya. Cash Flow Margin digunakan untuk mengukur kemampuan Direktorat Aircraft Integration dalam mengubah penjualan menjadi aliran kas.

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{Arus kas hasil operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. ROA (Return On Asset)

Return On Asset atau tingkat pengembalian total aktiva yang merupakan persentase perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva, yaitu mengukur tingkat pengembalian total aktiva setelah bunga dan pajak.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

Terkadang tingkat pengembalian total aktiva pada Direktorat Aircraft Integration, rendah. Tingkat pengembalian yang rendah merupakan akibat dari biaya bunga yang tinggi dikarenakan oleh penggunaan utang yang di atas rata-rata, dimana telah menyebabkan laba bersihnya relatif rendah.

6. ROE (Return On Equity)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Pada akhirnya, ROE atau tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada merupakan rasio akuntansi yang paling penting. Karena merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.

Di bawah ini contoh perhitungan rasio profitabilitas, yaitu perhitungan rasio profitabilitas tahun 2009.

Tabel 3.1
Data Terhitung untuk Profitabilitas Direktorat Aircraft Integration
PT. Dirgantara Indonesia
(dalam jutaan rupiah)

NO	KETERANGAN	2009
1.	Laba Kotor	1.785
2.	Penjualan	192.985
3.	Laba Bersih	55.480
4.	Laba Usaha (EBIT)	35.691
5.	Total Aktiva	767.903
6.	Ekuitas	178.882
7.	Arus Kas Hasil Operasi	(0,4)

Sumber : Direktorat Aircraft Integration PT. Dirgantara Indonesia

1. Gross Profit Margin

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{1.785}{192.985} \times 100\%$$

$$= 0,92\%$$

Dari penjualan sebesar Rp 1 Direktorat Aircraft Integration memperoleh laba kotor sebesar Rp 0,0092.

2. Profit Margin On Sales

$$\text{Profit Margin On Sales} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Profit Margin On Sales} = \frac{55.480}{192.985} \times 100\%$$

$$= 28,75\%$$

Dari penjualan sebesar Rp 1 Direktorat Aircraft Integration memperoleh laba bersih sebesar Rp 0,287.

3. BEP (Basic Earning Power)

$$\text{BEP} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{BEP} = \frac{35.691}{767.903} \times 100\%$$

$$= 4,65\%$$

Tingkat keuntungan yang diperoleh sebelum pajak 4,65% dari aktiva yang digunakan.

4. Cash Flow Margin

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{Arus Kas Hasil Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{(0,4)}{192.985} \times 100\% \\ = (0,0002)\%$$

Mengubah penjualan menjadi aliran kas untuk aktivitas produksi sebesar 0,0002%.

5. ROA (Return On Asset)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\ \text{ROA} = \frac{55.480}{767.903} \times 100\% \\ = 7,22\%$$

Perusahaan mampu meghasilkan tingkat keuntungan (ROA) sebesar 7,22% dari aktiva yang digunakan.

6. ROE (Return On Equity)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \\ \text{ROE} = \frac{55.480}{178.882} \times 100\% \\ = 31,01\%$$

Perusahaan mampu mengelola modal sendiri sebesar Rp 1 untuk

menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,3 atau 31,01%.

3.3.2 Urutan Proses Akuntansi Direktorat Aircraft Integration PT.

Dirgantara Indonesia

Sebelum melakukan perhitungan rasio profitabilitas terjadi proses akuntansi. Berikut ini adalah urutan proses akuntansi yang terjadi di Direktorat Aircraft Integration PT. Dirgantara Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Transaksi

Fakta atau peristiwa yang terjadi dengan adanya interaksi bisnis dengan pihak lain.

2. Data/ Informasi

Proses pengolahan transaksi menjadi data atau informasi dengan menggunakan teori, metode, dan konsep akuntansi yang lazim.

3. Siklus Akuntansi

Pengolahan data atau informasi menjadi informasi akuntansi dengan menggunakan standar- standar akuntansi.

4. Informasi Akuntansi

Penyajian informasi akuntansi sesuai kebutuhan manajemen atau sesuai standar akuntansi ketentuan pemerintah.

Proses- proses akuntansi tersebut telah diatur oleh sistem informasi yang ada di Direktorat Aircraft Integration PT. Dirgantara Indonesia.

3.3.3 Hambatan dalam Perhitungan Rasio Profitabilitas pada

Direktorat Aircraft Integration PT. Dirgantara Indonesia

Proses akuntansi Direktorat Aircraft Integration telah diatur oleh suatu

sistem informasi. Namun walaupun sudah menggunakan sistem dalam proses akuntansi, memungkinkan terjadinya kesalahan dalam sistem tersebut yaitu kesalahan pada pengguna. Kesalahan tersebut adalah salah satu faktor yang dapat menghambat perhitungan rasio profitabilitas pada Direktorat Aircraft Integration PT. Dirgantara Indonesia.

Selain itu, terdapat keterbatasan dalam analisis rasio. Meskipun analisis rasio dapat memberikan informasi yang bermanfaat sehubungan dengan operasi dan kondisi keuangan perusahaan, analisis ini masih memiliki berbagai keterbatasan yang menuntut kehati-hatian dan pertimbangan. Beberapa potensi masalah yang dapat terjadi di Direktorat Aircraft Integration PT. Dirgantara Indonesia adalah :

1. Perusahaan besar seperti PT. Dirgantara Indonesia mengoperasikan beberapa divisi atau satuan usaha dalam industri yang berbeda- beda, hal ini akan sulit untuk menghubungkan sekumpulan angka rata- rata industri yang bermakna.
2. Perusahaan ingin mendapat rasio yang lebih tinggi daripada rata- rata industri. Seperti misalnya Profit Margin On Sales rata- rata industri sebesar 15%, BEP rata- rata industri sebesar 17,2%, ROA rata- rata industri sebesar 9%, ROE rata- rata industri 15%. Sehingga, hanya mencapai kinerja rata- rata saja.

Dan hal- hal yang menjadi potensi masalah tersebut tidak menyebabkan hambatan yang berarti pada analisis rasio profitabilitas

Direktorat Aircraft Integration PT. Dirgantara Indonesia. Karena Direktorat Aircraft Integration merupakan bagian dari satuan usaha perusahaan.